

Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Urgensi Konservasi Hutan Mangrove di Gane Barat Kabupaten Halmahera Selatan

Munarsi Tauhid^{a,1}, Ardiyana Muhammad^{b,2}, Habbab Syaban^{c,3}

^{a,c}Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Institut Teknologi Gamalama, Indonesia

^bProgram Studi Pendidikan IPS, FIP, Universitas Nahdlatul Ulama Maluku Utara, Indonesia

*Corresponding Author: ardiyanam93@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Maret 2026

Direvisi: 27 April 2026

Disetujui: 28 Mei 2026

Tersedia Daring: 30 Juni 2026

Kata Kunci:

Persepsi

Masyarakat

Konservasi

Hutan

Mangrove

ABSTRAK

Hutan mangrove merupakan ekosistem pesisir yang memiliki fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi yang sangat penting, namun keberadaannya di Kecamatan Gane Barat, Kabupaten Halmahera Selatan, menghadapi berbagai ancaman akibat aktivitas pemanfaatan lahan dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi. Persepsi masyarakat menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan upaya konservasi karena memengaruhi sikap dan partisipasi dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap urgensi konservasi hutan mangrove di Kecamatan Gane Barat, Kabupaten Halmahera Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 57.7% pengetahuan Masyarakat sangat baik tentang hutan mangrove, dan terdapat 61.9% Masyarakat yang sangat setuju jika terdapat kerusakan di sekitar hutan mangrove yang berada di Gane Barat, penebangan hutan mangrove dapat merusak keseimbangan lingkungan di kecamatan Gane Barat Kabupaten Halmahera Selatan, alifungsi lahan yang dapat mengurangi manfaat mangrove bagi Masyarakat sekitar, sampah dan limbah dapat mempengaruhi pertumbuhan mangrove, dan penanganan kerusakan harus segera ditangani. Selain itu terdapat 41.2% Masyarakat yang sangat setuju dan 30.9% Masyarakat yang setuju dengan kebijakan konservasi. Berdasarkan dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dari segi pengetahuan Masyarakat di desa Doro, Koititi, dan Cango sudah sangat baik, namun masih terdapat kerusakan akibat alifugnsi lahan yang harus segera diatas dan didukung dengan kebijakan oleh pemerintah untuk mengurangi laju kerusakan di masa yang akan datang mengingat hitan mangrove mempunyai banyak manfaat seperti mencegah terjadinya abrasi Pantai, gelombang pasang, dan terjangan tsunami.

ABSTRACT

Keywords:

Perception

Public

Conservation

Forests

Mangrove

Mangrove forests are coastal ecosystems that serve vital ecological, social, and economic functions; however, their existence in Gane Barat District, South Halmahera Regency, faces various threats stemming from land-use activities and low public awareness regarding the importance of conservation. Public perception is a key factor in the success of conservation efforts, as it influences attitudes and participation in preserving the mangrove ecosystem. This study aims to analyze public perception regarding the urgency of mangrove forest conservation in Gane Barat District, South Halmahera Regency. A quantitative approach utilizing a survey method was employed. The results indicate that 57.7% of the community possesses excellent knowledge of mangrove forests. Furthermore, 61.9% of respondents strongly agreed on several points: that

damage to the mangrove forests in Gane Barat disrupts the local environmental balance; that mangrove logging harms the ecosystem; that land-use conversion diminishes the benefits mangroves provide to the local community; that trash and waste affect mangrove growth; and that damage requires immediate attention. Additionally, 41.2% of the community strongly agreed, and 30.9% agreed, with conservation policies. In conclusion, while the community in the villages of Doro, Koititi, and Cango demonstrates a high level of knowledge, damage caused by land-use conversion persists and requires immediate remediation supported by government policy to curb future degradation—particularly given the significant benefits mangroves offer, such as protection against coastal abrasion, tidal surges, and tsunamis.

© 2026, Munarsi Tauhid, Ardiyana Muhammad, Habbab Syaban

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Tauhid, M., Muhammad, A., & Syaban, H. (2026). Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Urgensi Konservasi Hutan Mangrove di Gane Barat Kabupaten Halmahera Selatan. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 6(1), 81–87. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v6i1.3819>

1. Pendahuluan

Hutan mangrove merupakan ekosistem unik yang berada di zona transisi antara darat dan laut yang mana secara ekologis hutan mangrove berfungsi sebagai benteng alami pesisir yang melindungi daratan dari abrasi, intrusi air laut, dan peredam energi tsunami (Alongi, 2008) (Utomo et al., 2017). Hutan mangrove adalah jenis tumbuhan yang berada di hutan hujan tropis dan tumbuh di zona pasang surut air laut (Norman C. Duke, 2017). Mangrove adalah tumbuhan yang dapat menjaga ekosistem Pantai (Al et al., 2018). Hutan mangrove juga memiliki kemampuan sequestrasi karbon yang jauh lebih tinggi dibandingkan hutan tropis daratan, dan menjadikannya elemen yang penting dalam mitigasi perubahan iklim global (Donato et al., 2011). Namun, potensi Hutan mangrove yang ada di Indonesia selalu mengalami ancaman serius akibat alih fungsi lahan yang dilakukan oleh Masyarakat dan pemerintah dalam memanfaatkan hutan mangrove menjadi tambak, pemukiman, dan infrastruktur industri (Aslan et al., 2021). Indonesia merupakan negara yang memiliki luas hutan mangrove terbesar di dunia. Ekosistem hutan mangrove mempunyai peran yang sangat strategis dalam ketahanan lingkungan maupun kesejahteraan Masyarakat lokal. Kerusakan mangrove di Indonesia sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman mengenai nilai strategis ekosistem tersebut bagi keberlanjutan hidup di masa yang akan datang. Upaya konservasi yang bersifat *top-down* sering kali terjadi kegagalan karena mengabaikan peran Masyarakat lokal dalam pelestarian lingkungan.

Konservasi hutan mangrove tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lokal yang tinggal dan menggantungkan hidupnya pada ekosistem tersebut. Masyarakat memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan agenda konservasi hutan mangrove (Primavera et al., 2019). Persepsi bukan sekadar pandangan, melainkan proses kognitif yang memengaruhi sikap dan tindakan seseorang terhadap lingkungannya (Tewal Bernhard, Adolfin, Pandowo Merinda Ch, 2017). Jika masyarakat memandang mangrove hanya sebagai sumber kayu bakar atau lahan tak produktif, maka partisipasi Masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove rendah, dan sebaliknya, jika masyarakat menyadari urgensi mangrove sebagai penyokong ekonomi atau

habitat bagi anakan ikan dan pelindung fisik dari bencana alam (Sri & Karto, n.d.). Inisiatif konservasi berbasis masyarakat dapat tercipta secara berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai persepsi masyarakat sangat diperlukan untuk memetakan sejauh mana urgensi konservasi dipahami dan bagaimana strategi komunikasi kebijakan harus disesuaikan agar selaras dengan kebutuhan Masyarakat di Desa Doro, Koititi, dan Cango Kabupaten Halmahera Selatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat di Kecamatan Gane Barat, Kabupaten Halmahera Selatan, terhadap urgensi konservasi hutan mangrove. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan strategi konservasi berbasis masyarakat (*community-based conservation*) yang lebih efektif, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan untuk merumuskan regulasi perlindungan ekosistem hutan mangrove di tingkat lokal maupun regional atau khususnya yang ada di Kecamatan Gane Barat Kabupaten Halmahera Selatan, Maluku Utara.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain *sequential explanatory* untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap urgensi konservasi mangrove. Tahap pertama dilakukan secara kuantitatif melalui survei kepada responden yang dipilih menggunakan rumus *Slovin* dan teknik *simple random sampling* di wilayah pesisir (Sugiyono, 2013). Instrumen utama penelitian berupa kuesioner dengan Skala Likert untuk mengukur tiga dimensi persepsi, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (kecenderungan tindakan) masyarakat terhadap ekosistem mangrove.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \qquad n = \frac{2641}{1 + 2641(0.10)^2}$$

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan yang ditoleransi (10% atau 0,10)

$$n = \frac{2641}{1 + 2641(0,01)}$$

$$n = \frac{2641}{1 + 26,41}$$

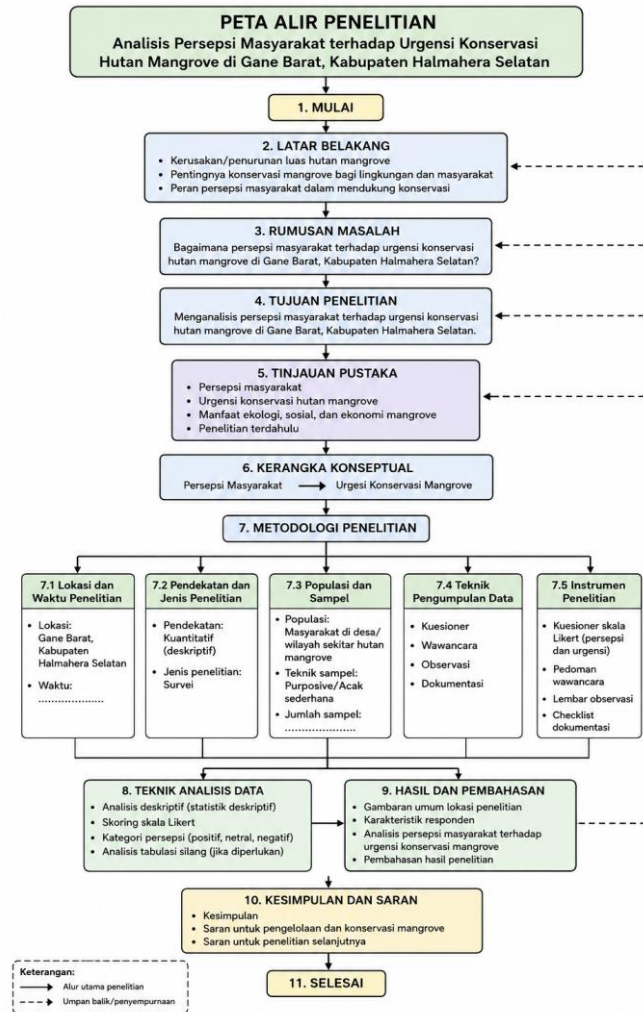
$$n = \frac{2641}{27,41}$$

Jadi jumlah sampel yang harus diambil sebanyak 97 responden

$$n = 97$$

Tahap kedua dilakukan secara kualitatif untuk memperdalam temuan kuantitatif melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci, seperti tokoh masyarakat dan pengelola kawasan, guna menggali aspek kearifan lokal serta kendala lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif persentase dan triangulasi data untuk menyelaraskan hasil statistik dengan realitas sosial di lapangan. Melalui penggabungan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang

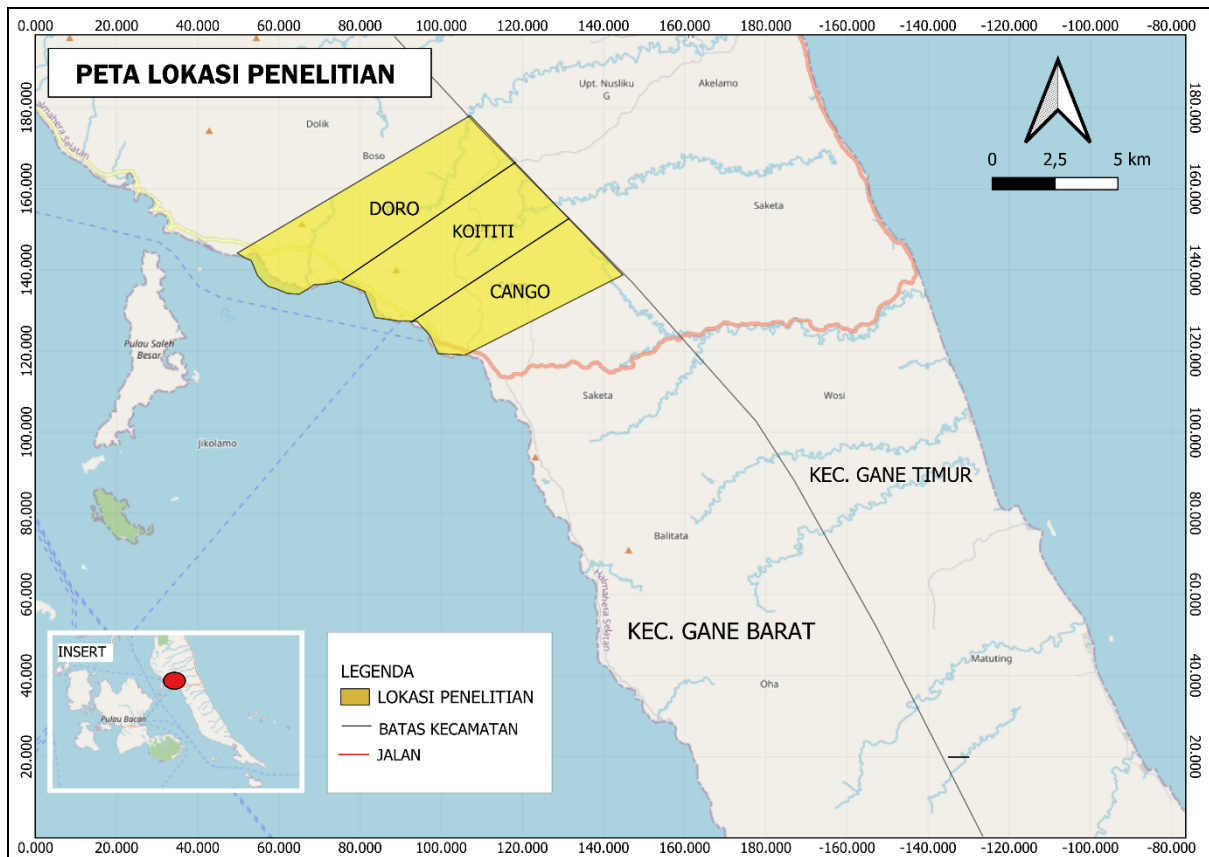
memengaruhi dukungan masyarakat terhadap upaya pelestarian hutan mangrove secara berkelanjutan. Berikut ini digambarkan peta alur penelitian



Gambar 1 Peta Alur Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Gane Barat merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah administratif Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Secara geografis, kecamatan ini terletak di bagian barat Pulau Halmahera yang berbatasan langsung dengan perairan Laut Maluku, dengan karakteristik wilayah berupa perpaduan antara dataran pesisir, perbukitan, dan kawasan hutan tropis. Posisi geografisnya yang strategis di kawasan kepulauan menjadikan wilayah ini memiliki garis pantai yang cukup panjang, sehingga ekosistem pesisir khususnya hutan mangrove, tumbuh dan berkembang secara alami di sepanjang pantai kecamatan tersebut. Secara demografis, penduduk Gane Barat didominasi oleh masyarakat lokal yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, dan pembudidaya tambak, dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya alam pesisir dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

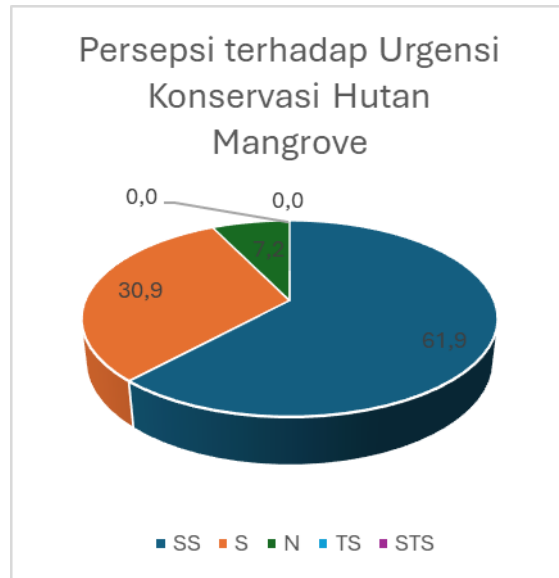


Gembar 2 Peta Lokasi Penelitian

Dari sisi ekosistem, Kecamatan Gane Barat memiliki kawasan hutan mangrove yang relatif masih terjaga dengan baik, namun mulai menghadapi berbagai tekanan akibat aktivitas manusia seperti penebangan untuk kebutuhan kayu bakar, alih fungsi lahan menjadi tambak, serta perluasan permukiman di kawasan pesisir Kec Gane Barat. Kondisi ini berdampak langsung pada penurunan tutupan dan kualitas ekosistem mangrove yang selama ini menjadi penopang kehidupan masyarakat, baik sebagai habitat biota laut yang menjadi sumber tangkapan nelayan, pelindung pantai dari abrasi, maupun penyedia bahan baku yang dimanfaatkan secara tradisional oleh Masyarakat setempat. Secara ekonomi, sebagian besar masyarakat di wilayah ini masih berada pada kategori menengah ke bawah, dengan pendapatan yang bersumber dari hasil laut, pertanian subsisten, dan perdagangan skala kecil, sehingga keberadaan ekosistem mangrove memiliki peran strategis yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Berikut ini akan dijelaskan secara terperinci mengenai persepsi masyarakat terhadap Urgensi Konservasi Hutan Mangrove di Gane Barat Kabupaten Halmahera Selatan:

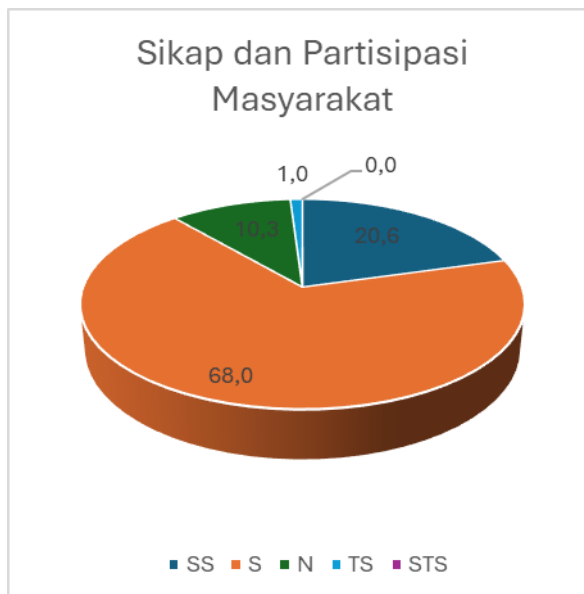


Gambar 3. Grafik presepsi terhadap kerusakan hutan mangrove

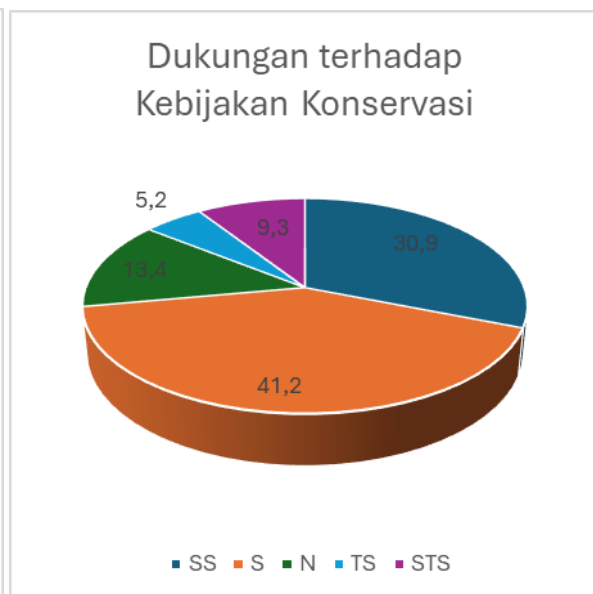


Gambar 4. Grafik presepsi terhadap Urgensi konservasi hutan Mangrove

Berdasarkan dengan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 57.7% Masyarakat yang sangat setuju bahwa hutan mangrove mempunyai manfaat untuk melindungi permukiman dari gelombang laut, menjadi sumberpenghasilan bagi nelayan, mendukung kegiatan perikanan, pengembangan objek wisata, kerusakan hutan mangrove akan berdampak terhadap kehidupan mereka terutama Masyarakat terutama Masyarakat yang ada di kecamatan Gane Barat atau Desa Cango, Koititi, dan Doro. Selebihnya 32% Masyarakat menjawab setuju, 4.1% netral, dan 6.2% tidak setuju. Sedangkan untuk persepsi Masyarakat terhadap urgensi hutan mangrove sebesar 61.9% yang sangat setuju dan setuju 30.9% dan 7.2% memilih netral. Presentase urgensi koneservasi hutan mangrove menunjukkan bahwa sangat penting dilakukan kegiatan konservasi, pelestarian, dan Kerjasama antara pemerintah dan Masyarakat, serta kegiatan konservasi mangrove harus menjadi program prioritas di wilayah Gane Barat Kabupaten Halmahera Selatan.



Gambar 5. Grafik sikap dan partisipasi hutan mangrove



Gambar 6. Grafik dukungan terhadap kebijakan konservasi hutan Mangrove

Berdasarkan dengan grafik di atas dapat dijekaskan bahwa sikap dan partisipasi Masyarakat menunjukkan bahwa 68% Masyarakat yang sangat setuju jika mereka harus ikut menjaga hutan mangrove, ikut kegiatan penanaman, mengingatkan orang yang melakukan kerusakan, keterlibatan Masyarakat dalam program konservasi mangrove, dan dukungan terhadap aturan desa terkait dengan perlindungan hutan mangrove. Sedangkan terdapat 41.2% Masyarakat yang sangat setuju dan 30.9% Masyarakat yang setuju dengan kebijakan konservasi. Kebijakan konservasi yang dilakukan diantaranya berhubungan dengan program khusus menjaga hutan mangrove, sosialisasi, sanksi bagi yang merusak, dan program yang melibatkan pemerintah Masyarakat, sekolah, dan kelompok nelayan dalam menjaga hutan mangrove.

4. Simpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan pemebahasan yang dilakukan dapat di simpulkan bahwa dari segi pengetahuan Masyarakat di desa Doro, Koititi, dan Cango sudah sangat baik, namun masih terdapat kerusakan akibat alifugnsi lahan yang harus segera diatas dan didukung dengan kebijakan oleh pemerinta untuk mengurangi laju kerusakan di masa yang akan datang mengingat hitan mangrove mempunyai banyak manfaat seperti mencegah terjadinya abrasi Pantai, gelombang pasang, terjangan tsunami dll.

5. References

- Al, A., Liwa, I. M., & Hadiprayitno, G. (2018). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA Sosialisasi Peran dan Fungsi Mangrove Pada Masyarakat di Kawasan Gili Sulat Lombok Timur*.
- Alongi, D. M. (2008). *Mangrove forests: Resilience , protection from tsunamis , and responses to global climate change*. <https://doi.org/10.1016/j.ecss.2007.08.024>
- Aslan, A., Rahman, A. F., Robeson, S. M., & Ilman, M. (2021). Land-use dynamics associated with mangrove deforestation for aquaculture and the subsequent abandonment of ponds. *Science of The Total Environment*, 791, 148320. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.148320>
- Donato, D. C., Kauffman, J. B., Murdiyarso, D., Kurnianto, S., & Stidham, M. (2011). Mangroves among the most carbon-rich forests in the tropics. *Nature Geoscience*, 4(4), 1–5. <https://doi.org/10.1038/ngeo1123>
- Norman C. Duke. (2017). *Mangrove Floristics and Biogeography*. (January 1992). <https://doi.org/10.1029/CE041p0063>
- Primavera, J. H., Friess, D. A., Van Lavieren, H., & Lee, S. Y. (2019). Chapter 1 - The Mangrove Ecosystem. In C. Sheppard (Ed.), *World Seas: An Environmental Evaluation (Second Edition)* (Second Edition, pp. 1–34). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-805052-1.00001-2>
- Sri, I., & Karto, P. (n.d.). *Pelestarian Hutan Mangrove dan Peran Serta Masyarakat Pesisir*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Tewal Bernhard, Adolfina, Pandowo Merinda Ch, H. N. T. (2017). *Perilaku Organisasi*.
- Utomo, B., Budiastuti, S., & Muryani, C. (2017). *Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara*. 15(2), 117–123. <https://doi.org/10.14710/jil.15.2.117-123>